

EVALUASI PROGRAM PEMBUDIDAYAAN JAMUR MODEL CIPP DI BALAI PELATIHAN VOKASI DAN PRODUKTIVITAS

Vicky Fitria Putri¹, Cucu Sukmana²

¹⁻² Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia
vickyfitriaputri@upi.edu¹, cucusukmana@upi.edu²

ABSTRACT

Mushroom cultivation training is a promising business opportunity and has the potential to be developed because mushrooms are easy to cultivate. The training program must of course be in accordance with policy to see its effectiveness. This research aims to evaluate the effectiveness of the mushroom cultivation training program at BPVP West Bandung. The research methods used include interviews, observation and documentation studies using the CIPP evaluation model. The research results show that this program is in accordance with community needs. However, there are several obstacles in the learning process and facilities that need to be improved. The implication of this research is the need for continuous improvement to ensure the effectiveness of training programs.

Keywords: Mushroom Cultivation Training, Program Evaluation, CIPP Model

ABSTRAK

Pelatihan Pembudidayaan jamur merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan dan berpotensi untuk dikembangkan karena mudahnya jamur untuk dibudidayakan. Program pelatihan tentunya harus sesuai dengan kebijakan untuk dapat dilihat efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan pembudidayaan jamur di BPVP Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran dan fasilitas yang perlu diperbaiki. Implikasi penelitian ini adalah perlunya peningkatan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan Pembudidayaan Jamur, Evaluasi Program, Model CIPP

PENDAHULUAN

Jamur tiram putih memiliki nama latin *Pleurotus ostreatus* ini merupakan salah satu jamur pangan yang paling banyak dibudidayakan dan digemari serta paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Ardiansyah et al., 2022). Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang saat ini menjadi alternatif pilihan sebagai makanan sehat dan juga bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, keunggulan lainnya, cara budidaya yang mudah dan dapat dilakukan sepanjang tahun serta tidak memerlukan lahan yang luas (Agustini et al. 2018). Produk jamur tiram putih di dunia menduduki peringkat kedua setelah jamur kancing, namun demikian produksi jamur tiram di Indonesia hanya mampu memenuhi 50% dari permintaan pasar dalam negeri, belum termasuk permintaan pasar luar negeri (Nugraha, 2015). Jamur tiram putih dapat ditemukan di daerah sub tropis, yang digemari oleh masyarakat karena cita rasanya yang khas. Jamur tiram putih dapat diolah menjadi beragam menu makanan sesuai dengan selera bagi penikmat jamur itu sendiri.

Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Bandung Barat, dimana evaluasi program pelatihan pembudidayaan jamur ini dilakukan menjadi titik fokus dalam memahami efektivitas dari program tersebut. BPVP merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pusat (UPTP) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan R.I Nomor 21 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata

Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Pelatihan Kerja yang mempunyai tugas melaksanakan pelatihan, pemberdayaan dan uji kompetensi tenaga kerja dengan keunggulan pada bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, processing dan mekanisasi pertanian. Salah satu Program Pelatihan yang tersedia di BPVP adalah Pelatihan Pembudidayaan jamur.

Budidaya jamur tiram merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan karena dengan satu kali pembuatan media tanam jamur dapat dipanen tiap hari hingga kurun waktu 4-5 bulan sampai media sudah dalam fase tidak produktif. Budidaya jamur tiram ini berpotensi untuk dikembangkan mitra karena mudahnya jamur tersebut untuk dibudidayakan dan dapat dibuat menjadi berbagai makanan olahan. Pelatihan budidaya jamur tiram ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mitra mengenai teknik budidaya jamur tiram karena budidaya jamur tiram layak dan sangat berpotensi dikembangkan mitra untuk meningkatkan perekonomian mitra dan nilai gizi untuk keluarga.

Evaluasi program pelatihan pembudidayaan jamur di BPVP ini akan memberikan pemahaman mengenai sejauh mana program ini telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini juga akan memberikan gambaran mengenai partisipasi aktif masyarakat dalam program pelatihan. Dengan demikian, evaluasi menjadi penting dalam menilai keberhasilan, kendala dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan di BPVP ini guna untuk mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan.

METODOLOGI

Metode pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengelola program dan instruktur pelatihan. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mereka terhadap program yang telah berjalan. Selain itu, metode pelaksanaan dengan melakukan observasi di BPVP untuk mengamati secara langsung proses dan hasil yang telah dicapai. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait program, seperti ketersediaan regulasi, silabus, kurikulum, laporan keuangan dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Studi ini bertujuan untuk meninjau kembali kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program serta mengevaluasi capaian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi program ini dilakukan dengan menggunakan model CIPP. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, evaluasi program diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan pada pelatihan pembudidayaan jamur di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas, ditemukan banyak informasi yang dapat memperkuat pemahaman mengenai efektivitas program pelatihan ini.

1. Hasil Wawancara Pengelola dan Instruktur Program Pelatihan Pembudidayaan Jamur di BPVP

Evaluasi program pelatihan pembudidayaan jamur salah satunya dilakukan serangkaian wawancara dengan pengelola administrasi lembaga yaitu ibu kiki untuk mengetahui sejauh mana keberjalanan program pelatihan pembudidayaan jamur dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Wawancara ini difokuskan pada kesesuaian program dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah serta efektivitas dan efisiensi program dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, saya melakukan wawancara kepada instruktur pelatihan yaitu bapak alex untuk mengetahui bagaimana prosedur dan proses pembelajaran selama pelatihan. Adapun hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah program pelatihan ini telah sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat?	Telah sesuai, karena program pelatihan pembudidayaan jamur ini didirikan atas permintaan masyarakat. Program yang berjalan itu berdasarkan <i>Training Need Analysis</i> dengan proses yang sangat panjang. Seperti melakukan observasi dan identifikasi kebutuhan sampai terselenggaranya program ini.
2.	Apakah program ini telah sesuai dengan visi dan misi yang dibuat?	Inshaallah, secara presentase keberhasilannya itu belum ada. Tapi, sejauh ini dengan kita memberikan pelatihan pembudidayaan jamur baik masyarakat ataupun industri itu sangat berguna. Pertama, karena visi misi kita adalah menciptakan tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran itu sangat jelas sudah tercapai karena peserta pelatihan ini nantinya mereka bisa membuka usaha sendiri. Karena pelatihan ini jamur tiram, yang memang secara pasarnya sangat dibutuhkan dan peminatnya banyak.
3.	Peserta pelatihan pembudidayaan jamur ini dari mana asalnya?	Peserta pelatihan ini seluruh Indonesia. Dari bandung sampai luar pulau. Karena kita ini satu-satunya balai pelatihan pertanian yang ada di Indonesia dan tidak berbayar, seluruhnya di biayai APBN termasuk makan, seragam dan pesertanya mendapat uang saku 20-30 perhari.
4.	Apakah ada kendala atau tantangan yang dihadapi SDM dalam menjalankan pelatihan budidaya jamur?	Kalo peserta pelatihan memiliki watak yang berbeda, tetapi itu menjadi keberagaman. Kendala nya ada di kesehatan peserta. Ketika sedang mengikuti pelatihan dan pesertanya sakit sangat disayangkan tidak bisa mengikuti sampai akhir karena unit kompetensinya tidak tercapai dan tidak bisa mengikuti uji kompetensi. Kalau tidak bisa mengikuti uji kompetensi harus ikut diluar dan itu berbayar. Ada

		juga ditengah perjalanan mengundurkan diri dengan berbagai alasan misalnya sakit atau kecelakaan. Maka dari itu, kalau yang dari luar pulau difasilitasi asrama.
5.	Berapa lama proses pelatihan pembudidayaan jamur berlangsung?	Yang paling sebentar itu sekitar 140 JP / 16 hari dan yang paling lama sekitar 30 hari.
6.	Apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan program pemberdayaan jamur?	Sejauh ini selalu menyesuaikan industri, jangan sampai ketika peserta sudah lulus dan masuk industri ternyata tidak bisa menyesuaikan dengan mesin yang ada di industri, meskipun masih dibawah industri karena skala nya untuk melatih bukan untuk produksi.
7.	Apakah terdapat kendala atau hambatan terkait dengan sarana dan prasarana yang dapat menghambat keberhasilan program?	Pasti ada. Contohnya ada beberapa mesin yang listriknya ga stabil, gaboleh kena sinar matahari, butuh tegangan tinggi dan ada beberapa mesin yang penurunan kualitas. Untuk menghindari kendala-kendala tersebut, harus ada perawatan ekstra.
8.	Apakah program pelatihan ini membuat RAB untuk menetapkan anggaran perencanaan pembiayaan?	Ada. Sumber dana berasal dari APBN, dari pajak-pajak. Itu yang membiayai pelatihan dan menyediakan fasilitas. Dialokasikan oleh pemerintah.
9.	Bagaimana upaya untuk memastikan bahwa dana yang	Tidak ada karena sudah dipastikan. Ada pemeriksaan anggaran sudah sesuai atau belum setiap satu tahun sekali/ dua kali. Baik dari internal maupun luar.

	dialokasikan	
	digunakan	secara
	optimal	untuk
	mencapai	tujuan
	program?	
10.	Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat yang mengikuti pelatihan ini?	Tergantung pelatihan dan hype-nya apa. Masyarakat sangat antusias apalagi pelatihannya yang lagi trend. Misalnya saat ini lagi trend outbound dan pariwisata.
11.	Berapa target pendaftar pelatihan pembinaan pembudidayaan jamur?	Ada target. Hanya menerima 16 orang sesuai anggaran. Ada seleksi tertulis, wawancara dll. Tetapi tidak ada kualifikasi khusus seperti usia dll.
12.	Bagaimana media pembelajaran yang digunakan di pelatihan ini?	Memaksimalkan di praktek. Tetapi diberikan materi dulu agar faham apa yang akan peserta praktekan. Biasanya teori hanya 3 hari tapi tergantung masing-masing instruktur dan fleksibel. Kita juga ada <i>softskill</i> , diajarkan ilmu-ilmu industri, wirausaha untuk mempersiapkan setelah mengikuti pelatihan. Ada belajar disiplinnya juga sama TNI.
13.	Apa kendala yang dihadapi peserta saat proses pembelajaran?	Banyak. Karena setiap selesai pembelajaran ada monitoring dan evaluasi. Ada yang kendalanya di mesin, peralatan, cuaca dll. <i>Background</i> peserta yang tidak sama juga menjadi kendala, misalnya ada yang langsung faham tentang materi yang diajarkan tetapi ada juga yang sulit untuk memahami karena usia.
14.	Di dalam sebuah program pasti memiliki ukuran ketercapaian, bisa	Setiap program berbeda. Secara general tercapainya tujuan tenaga kerja, lulusannya diharapkan masuk ke sebuah industri. Jika di kejuruan, ketercapaiannya itu adalah peserta lulus pelatihan, lulus uji kompetensi

	dikatakan sebuah akhirnya ketercapaian peserta untuk mendapat program itu tercapai pekerjaan atau tidak. dalam aspek apa?
15.	Bagaimana cara Saya selalu sharing kepada peserta tentang untuk membangun <i>background</i> saya. Karena saya dulu seorang petani. motivasi jika peserta sedang jenuh mengikuti pelatihan?
16.	Apakah ketercapaian silabus SKKNI. Kita tidak bisa merubah tapi kalau tambahan sudah sesuai dengan itu ada. Jika silabus sudah pasti terpenuhi. Ada yang yang ditetapkan? ditambahkan tetapi tidak ada yang dikurangi.
17.	Apakah ada Ada. Instruktur akan memberi nilai, kemudian akan indikator yang harus ada kuis untuk menilai sejauh mana peserta dipenuhi sebelum memahami materi dan di evaluasi. melakukan uji kompetensi?
18.	Apa yang instruktur harapkan untuk hanya disitu tetapi dapat disebarluaskan karena tidak peserta pelatihan? semua mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan.
19.	Bagaimana hasil Sejah ini dari presentase, diatas 50% sudah sesuai yang telah dicapai, dan terpenuhi. apakah sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

2. Hasil Studi Dokumentasi

Selain melakukan wawancara, studi dokumentasi dilakukan untuk melihat berbagai dokumen yang harus dipenuhi oleh program pelatihan yang dapat menjadi landasan mengenai prosedur keberjalanan program. Semua dokumen disimpan di lembaga Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas bandung barat. Sayangnya, tidak semua dokumen diperbolehkan untuk menunjukan bukti fisik dikarenakan dokumen bersifat privasi.

Tabel 1. Studi Dokumentasi

No	Data	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Kebijakan dan pedoman/prosedur pemerintah	✓		Peraturan Menteri pertanian nomor 48 permentan/OT.140/10/2009 tentang pedoman budidaya buah dan sayur yang baik.
2.	SK pengurus program	✓		SK dari pemerintah
3.	Struktur Organisasi	✓		Terdapat struktur organisasi.
4.	Dokumen Pelatihan Pembudidayaan jamur	✓		Terdapat dokumen pelatihan pembudidayaan jamur
5.	Kurikulum pelatihan pembudidayaan jamur	✓		Terdapat kurikulum pelatihan pembudidayaan jamur
6.	Silabus pelatihan pembudidayaan jamur	✓		Terdapat silabus pelatihan pembudidayaan jamur
7.	Dokumen rancangan anggaran	✓		Terdapat dokumen rancangan anggaran pelatihan pembudidayaan jamur

Berdasarkan hasil proses evaluasi program pelatihan pembudidayaan jamur di BPVP melalui wawancara dan studi dokumentasi menggunakan model evaluasi CIPP berdasarkan aspek context, input, process dan product dapat dipaparkan pembahasannya sebagai berikut :

1. Context (Konteks)

Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat

Hasil wawancara menunjukan program pelatihan pembudidayaan jamur didirikan berdasarkan permintaan masyarakat, yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang jelas akan pelatihan ini, dibantu dengan menggunakan proses Tranining Need Analysis (TNA) yang melibatkan observasi dan identifikasi kebutuhan dimana itu merupakan langkah penting dalam memastikan program yang ditawarkan relevan dan efektif. Melalui proses yang panjang menunjukkan dedikasi dalam memastikan program ini tepat sasaran dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Ini menambah kredibilitas bahwa program ini tidak dibuat secara sembarangan tetapi melalui perencanaan yang matang.

Ketercapaian program dengan visi dan misi

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program pelatihan memiliki potensi untuk mencapai visi dan misi organisasi, yaitu menciptakan tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Meskipun persentase keberhasilan belum terukur, manfaat dari pelatihan ini sudah terlihat. Pelatihan pembudidayaan jamur memiliki manfaat yang signifikan baik bagi masyarakat maupun industri. Dengan memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan, peserta pelatihan dapat membuka usaha sendiri, yang sejalan dengan visi menciptakan tenaga kerja. Pemilihan jamur tiram sebagai fokus pelatihan menunjukkan kesesuaian dengan permintaan pasar. Jamur tiram memiliki pasar yang luas dan banyak peminat, sehingga pelatihan ini dapat memberikan peluang ekonomi yang nyata bagi peserta. Meskipun belum ada data kuantitatif tentang keberhasilan, jawaban menunjukkan optimisme bahwa program ini akan mencapai tujuannya. Keyakinan ini penting untuk keberlanjutan program dan motivasi peserta.

2. Input (Masukan)

Pembiayaan yang digunakan dalam program

Dana yang digunakan untuk program ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang dikumpulkan dari pajak-pajak. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan didanai oleh pemerintah dan menggunakan uang publik. Pemerintah tidak hanya membiayai pelatihan tetapi juga menyediakan fasilitas yang diperlukan, menunjukkan dukungan yang komprehensif untuk keberhasilan program ini. program pelatihan ini telah membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk menetapkan anggaran perencanaan pembiayaan. Ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek pembiayaan direncanakan dengan baik. Alokasi dana oleh pemerintah menandakan bahwa ada kontrol dan pengawasan dari pihak berwenang, yang seharusnya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam penggunaan dana.

Pengalokasian dana digunakan secara optimal

Dana yang digunakan telah digunakan secara optimal. Meskipun tidak ada upaya tambahan yang disebutkan, ada kepercayaan bahwa proses yang ada sudah memadai. Pemeriksaan anggaran dilakukan setiap satu atau dua kali setahun. Pemeriksaan ini mencakup audit internal dan eksternal, yang merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan dan tidak disalahgunakan. Adanya pemeriksaan dari internal dan eksternal menunjukkan adanya mekanisme akuntabilitas yang kuat. Audit eksternal, khususnya, memberikan pandangan independen tentang bagaimana dana digunakan, yang meningkatkan transparansi. Pemeriksaan yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya pemantauan berkelanjutan terhadap penggunaan dana, yang membantu mendeteksi dan mengatasi penyimpangan dengan cepat.

Tersedianya fasilitas yang memadai program

Sarana dan prasarana yang tersedia dalam program pelatihan ini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan industri. Ini penting agar peserta pelatihan dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sebenarnya setelah lulus. Peralatan pelatihan dengan mesin-mesin yang digunakan di industri menunjukkan perhatian terhadap relevansi pelatihan. Hal ini memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh peserta sesuai dengan standar industri, meningkatkan peluang mereka untuk diterima bekerja atau menjalankan usaha sendiri dengan efisien. Meskipun fasilitas yang tersedia berada di bawah skala industri, hal ini wajar karena tujuan utamanya adalah untuk melatih, bukan untuk produksi massal. Ini menunjukkan kesadaran akan perbedaan antara lingkungan pelatihan dan operasi industri penuh, namun tetap memastikan bahwa pelatihan memberikan pengalaman yang relevan dan praktis. Dengan adanya fasilitas yang menyesuaikan industri, peserta pelatihan diharapkan dapat lulus dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Ini mendukung tujuan program untuk menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dan mengurangi angka pengangguran.

3. Process (Proses)

Media Pembelajaran dan kendala dalam proses berjalannya program

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan ini sangat memaksimalkan praktik dengan dasar teori yang memadai. Pendekatan ini fleksibel dan mencakup pendidikan softskill dan disiplin, yang penting untuk kesiapan kerja. Namun, kendala dalam proses pembelajaran adalah hal yang umum, terutama yang berkaitan dengan masalah teknis dan perbedaan latar belakang peserta. Sistem monitoring dan evaluasi yang ada membantu mengidentifikasi dan mengatasi kendala ini, menunjukkan komitmen program untuk perbaikan berkelanjutan dan keberhasilan peserta.

Indikator keberhasilan program

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ukuran ketercapaian sebuah program bervariasi tergantung pada jenis dan tujuan spesifik dari program tersebut. Secara umum, ketercapaian diukur berdasarkan kemampuan program dalam menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dan relevan dengan kebutuhan industri. Khusus untuk program kejuruan, ketercapaian diukur melalui kelulusan pelatihan, lulus uji kompetensi, dan penempatan kerja peserta. Hal ini memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempersiapkan peserta untuk sukses di pasar kerja.

Kesesuaian Proses pembelajaran dengan silabus.

Silabus disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan mengikuti standar nasional yang telah ditetapkan, akan memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Ada fleksibilitas untuk menambahkan materi tambahan tanpa mengurangi materi yang ada, yang menunjukkan adaptabilitas dan komitmen terhadap penyampaian pendidikan yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Hal ini memastikan bahwa peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri.

4. Product (Produk)

Harapan untuk peserta dari instruktur pelatihan

Instruktur memiliki harapan tinggi agar peserta pelatihan dapat menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh, mengingat tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan ini. Hal ini mencerminkan visi program untuk menciptakan dampak yang lebih luas dalam komunitas.

Dampak yang dihasilkan dari program

Hasil yang dicapai oleh program ini sebagian besar sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan lebih dari 50% tujuan tercapai. Ini adalah indikasi positif namun juga menandakan adanya ruang untuk perbaikan. Penggunaan persentase sebagai alat ukur memberikan pandangan kuantitatif yang jelas, namun kurangnya detail spesifik tentang tujuan yang dicapai atau yang belum tercapai membuat sulit untuk menilai secara lengkap keberhasilan program. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa semua tujuan dapat terpenuhi dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dalam evaluasi program Pelatihan Pembudidayaan Jamur di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat, dapat disimpulkan bahwa meskipun program ini sudah berjalan efektif, masih terdapat ruang untuk perbaikan guna meningkatkan efektivitas keseluruhan. Menggunakan model CIPP, terlihat bahwa aspek ketercapaian visi dan misi, kepuasan masyarakat, evaluasi anggaran, serta sarana dan prasarana perlu ditingkatkan. Proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan beragamnya peserta pelatihan. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program ini telah sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, perbaikan terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan kualitas program secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Djuanda, I. (2020). Implementasi evaluasi program pendidikan karakter model cipp (context, input, process dan output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53.
2. Magfirah, N., Anisa, A., Thahir, R., & Firdaus, A. M. (2024). Pelatihan Budidaya Jamur Tiram. *Madaniya*, 5(1), 264-270.
3. Masjudin, M. (2016). PEMBUATAN DAN PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI ANALISIS USAHA JAMUR BAGI CALON PETANI JAMUR TIRAM DI DESA MEREMBU BARAT MEKAR. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 13-19.
4. Saputro, M. K. H. (2015). Pemanfaatan Hasil Pelatihan Budidaya jamur Tiram dalam Mengembangkan kemandirian Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2).
5. Sari, A. B. (2019). Strategi Pembelajaran Pada Pelatihan Budidaya Jamur Tiram oleh UKM Ukhtina Suci di Kelompok Tani Rohana Kudus Bungus Timur (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
6. Widyastuti, W., & Wisuda, N. L. (2023). Pelatihan Peningkatan Produksi Jamur Tiram Putih di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 60-69.
7. Yulianti, E. (2015). Pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan grand fatma hotel di tenggarong kutai kartanegara. *E-Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(4), 900-910.
8. Yusuf, Y., Christianingrum, C., Yunita, A., & Prayoga, G. I. (2020). Program inovasi desa melalui pelatihan budidaya jamur tiram sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat Desa Bukit Kijang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(2), 83-91.